

Judul Artikel
Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Usia 7 – 12 Tahun di UPT SD
Inpres Perumnas I Makassar

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum, terutama pada anak usia sekolah dasar yang rentan mengalami gangguan akibat kurangnya pengetahuan dan kebiasaan menjaga kebersihan gigi. Di Indonesia, 56,9% penduduk usia ≥ 3 tahun mengalami masalah gigi dan mulut, yang dapat berdampak pada kualitas hidup anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 7 – 12 tahun. Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan cara total sampling dengan analisis univariat pada variabel pengetahuan. Populasi dalam penelitian ini yaitu murid UPT SD Inpres Perumnas 1 Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 200 responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 7 – 12 tahun di UPT SD Inpres Perumnas 1 Makassar memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang kurang, dengan 55% berada dalam kategori rendah dan hanya 4,5% yang baik. Berdasarkan dengan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia 7–12 tahun di sekolah tersebut masih dalam kategori pengetahuan yang rendah.

Keywords : *Pengetahuan, Kesehatan, Gigi dan Mulut*

Article Title

Overview of Dental and Oral Health Knowledge Among Children Aged 7–12 Years at the
Perumnas I Makassar State Elementary School

ABSTRACT

Dental and oral health is an important part of general health, especially in elementary school children who are vulnerable to disorders due to a lack of knowledge and habits of maintaining dental hygiene. In Indonesia, 56.9% of the population aged ≥ 3 years experience dental and oral problems, which can affect children's quality of life. The objective of this study was to determine the level of knowledge about dental and oral health among children aged 7–12 years. This study used total sampling with univariate analysis of knowledge variables. The population in this study were students of UPT SD Inpres Perumnas 1 Makassar with a sample size of 200 respondents. This study shows that most children aged 7–12 years at UPT SD Inpres Perumnas 1 Makassar have poor dental and oral health knowledge, with 55% in the low category and only 4.5% in the good category. Based on this study, it can be concluded that the oral health knowledge of children aged 7–12 years at the school is still in the low knowledge category.

Keywords : *Knowledge, Health, Teeth and Mouth*

PENDAHULUAN

Kondisi gigi dan mulut yang sehat merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan secara keseluruhan dalam mendukung paradigma sehat serta menjadi bagian dari upaya pembangunan nasional guna mewujudkan Indonesia yang lebih sehat (Andri & Isfanda, 2021). Kesehatan gigi dan mulut merujuk pada kondisi optimal dari gigi, mulut, dan komponen terkait di dalam rongga mulut, sehingga memungkinkan seseorang menjalankan fungsi vital seperti mengunyah, bernapas, berbicara, serta berinteraksi sosial dengan baik. (Fiani dkk., 2024).

Berdasarkan Laporan *World Health Organization* Menurut WHO, Pada tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia, atau hampir setengah dari total populasi, mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. *Oral health country profile* yang dikeluarkan WHO menyatakan Indonesia menempati posisi kedua di kawasan Asia Tenggara, yang memiliki total pengeluaran untuk perawatan kesehatan gigi terbesar (WHO, 2022).

Di Indonesia, tingkat kejadian masalah kebersihan gigi dan mulut terus mengalami peningkatan menjadi salah satu faktor risiko bagi berbagai penyakit lain, meskipun tidak secara langsung menyebabkan kematian. Beberapa di antaranya termasuk sebagai sumber infeksi fokal yang dapat memicu tonsilitis, faringitis, dan otitis media. (Yanti dkk., 2020). Survei Berdasarkan data Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, sebanyak 56,9% dari populasi yang berusia 3 tahun ke atas mengalami gangguan pada kesehatan gigi dan mulut. Hasil SKI tahun 2023 untuk pemeriksaan gigi menunjukkan indeks DMFT-T bagi semua kelompok umur ada penurunan dibandingkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Walaupun demikian, mengalami permasalahan pada kesehatan gigi dan mulut, sebab untuk kelompok usia anak-anak masih tergolong dalam kategori Indeks DMF-T yang tinggi.

Perawatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini, karena kondisi gigi pada masa awal akan memengaruhi perkembangan kesehatan gigi di usia dewasa. (Varianti dkk., 2023). Pada rentang usia ini, anak-anak mengalami transisi dari gigi sulung ke gigi permanen, yang menjadikannya periode kritis untuk intervensi kesehatan gigi. Pengetahuan dan kebiasaan yang baik mengenai perawatan gigi di usia ini sangat penting untuk mencegah masalah di kemudian hari (Lestari dkk., 2024).

Pengetahuan yang benar memiliki dampak pada perilaku yang dapat meningkatkan kualitas semakin terjaga perilakunya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa gambaran wawasan mengenai kebersihan gigi. Di Indonesia, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut terus meningkat. Penyakit gigi dan mulut menjadi faktor risiko dari penyakit lain walaupun tidak menyebabkan kematian secara langsung, diantaranya sebagai fokal infeksi dari penyakit tonsilitis, faringitis, otitis media, bakterimia dan bahkan penyakit jantung (Yanti dkk., 2020). Anak merupakan kelompok umur yang rentan terhadap penyakit. Anak yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulutnya dapat mengganggu kualitas hidupnya, padahal anak merupakan aset bangsa untuk pembangunan dimasa yang akan datang (Herawati dkk., 2022). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk berumur ≥ 3 tahun adalah 56,9%. Hasil SKI tahun 2023 untuk pemeriksaan gigi menunjukkan indeks DMFT-T bagi semua kelompok umur ada penurunan dibandingkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Walaupun demikian, kesehatan gigi dan mulut di Indonesia perlu mendapatkan perhatian lebih serius, karena untuk kelompok usia anak-anak masih berada pada kategori Indeks DMF-T cukup tinggi.

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini, karena keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti (Varianti dkk., 2023). Anak usia sekolah dasar yaitu usia 7-12 tahun merupakan kelompok usia yang rentan mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Pada rentang usia ini, anak-anak mengalami transisi dari gigi sulung ke gigi permanen, yang menjadikannya periode kritis untuk intervensi

kesehatan gigi. Pengetahuan dan kebiasaan yang baik mengenai perawatan gigi di usia ini sangat penting untuk mencegah masalah di kemudian hari (Lestari dkk., 2024).

Menurut survei awal yang yang dilaksanakan peneliti di UPT SPF SD INPRES PERUMNAS beberapa siswa minimnya wawasan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak anak sekolah memiliki kebiasaan tidak menggosok gigi secara teratur dan kurang menyadari risiko penyakit yang dapat timbul akibat kebiasaan tersebut. kebiasaan tidak menyikat gigi dapat menyebabkan berbagai masalah seperti karies gigi, gigi berlubang, pembengkakan, dan kehilangan gigi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan sangat penting bagi siswa agar mereka lebih memahami pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 7 – 12 tahun di UPT SD Inpres Perumnas I Makassar. Proses pengumpulan data berlangsung pada bulan Juni Tahun 2025 yang berlokasi di UPT SD Inpres Perumnas I Makassar dengan jumlah sampel 200 anak SD yang ditentukan berdasarkan Total Sampling. Data yang telah dikumpul kemudian di analisis distribusi frekuensi dengan perhitungan manual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD Inpres Perumnas I Makassar dengan jumlah sampel 200 orang, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	n
Perempuan	103
Laki-Laki	97
Total	200

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 200 responden yang terlibat dalam penelitian mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 7–12 tahun di UPT SD Inpres Perumnas I Makassar, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 103 orang, sedangkan responden laki-laki berjumlah 97 orang.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	n
7	57
8	41
9	32
10	32
11	8
12	30
Total	200

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 200 responden dalam penelitian mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 7–12 tahun di UPT SD Inpres Perumnas I Makassar, mayoritas berada pada rentang usia 7 hingga 10 tahun. Usia 7 tahun merupakan yang terbanyak dengan jumlah 57 anak, diikuti oleh usia 8 tahun sebanyak 41 anak, usia 9 dan 10 tahun masing-masing sebanyak 32 anak, usia 12 tahun sebanyak 30 anak, dan yang paling sedikit adalah usia 11 tahun dengan 8 anak.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Kategori	Jumlah	%
Baik	9	4,5
Cukup	81	40,5
Kurang	110	55
Total	200	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan kategori usia. Dari 200 responden yang terlibat dalam penelitian ini, 110 orang (55%) memiliki pengetahuan yang tergolong Kurang, 81 orang (40,5%) memiliki pengetahuan yang tergolong Cukup dan hanya 9 orang (4,5%) yang memiliki pengetahuan yang tergolong baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia	Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
7	4	2,0	20	10	33	16,5
8	2	1	19	9,5	29	10
9	2	1	12	6	18	9
10	1	0,5	13	6,5	18	9
11	0	0	1	0,5	7	3,5
12	0	0	16	8	14	7
Total	9	4,5	81	40,5	110	55

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 200 responden, mayoritas anak memiliki pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 110 anak (55%), diikuti oleh kategori cukup sebanyak 81 anak (40,5%), dan baik sebanyak 9 anak (4,5%). Pengetahuan kategori kurang paling banyak ditemukan pada anak usia 7 tahun sebanyak 33 anak (16,5%), diikuti usia 8 tahun 29 anak (10%), dan usia 9 serta 10 tahun masing-masing 18 anak (9%). Sementara itu, kategori pengetahuan baik paling banyak terdapat pada anak usia 7 yaitu 4 anak (2,0%), sedangkan usia lainnya menunjukkan jumlah yang sangat kecil atau tidak ada sama sekali dalam kategori baik. Anak usia 12 tahun seluruhnya berada dalam kategori kurang dan cukup, tanpa satupun yang tergolong memiliki pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Kesehatan gigi dan mulut merujuk pada kondisi optimal dari gigi, mulut, dan komponen terkait di dalam rongga mulut, sehingga memungkinkan seseorang menjalankan fungsi vital seperti mengunyah, bernapas, berbicara, serta berinteraksi sosial dengan baik. (Fiani dkk., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 7–12 tahun di UPT SD Inpres Perumnas I Makassar. Fokus utama dari penelitian ini adalah sejauh mana anak-anak memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, termasuk mengenali teknik menyikat gigi yang benar. Anak-anak pada rentang usia ini berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting, sehingga pemahaman mengenai kesehatan gigi harus mulai ditanamkan sejak dini agar terbentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin jumlah anak perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dari total 200 responden, terdapat 103 anak perempuan dan 97 anak laki-laki. Proporsi yang hampir merata ini mencerminkan distribusi yang adil dan tidak bias terhadap salah satu kelompok gender, sehingga temuan yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi pengetahuan pada kedua kelompok secara proporsional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa anak laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama dalam menyerap informasi kesehatan apabila metode edukasi yang diberikan disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik mereka.

Berdasarkan kelompok usia, anak usia 7 tahun menjadi kelompok usia terbanyak sebesar 28,5%, kemudian kelompok usia 8 tahun sebesar 20,5% dan usia 10 serta 9 tahun yang masing-masing berada pada angka 16%. Sementara itu, kelompok usia paling sedikit adalah anak usia 11 tahun sebesar 4%. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam masa pertengahan usia sekolah dasar, yang merupakan fase penting dalam pembentukan kebiasaan hidup sehat. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal konkret dan memahami hubungan sebab-akibat, termasuk dalam hal menjaga kesehatan diri seperti kebersihan gigi dan mulut. Oleh karena itu, usia sekolah dasar merupakan periode yang ideal untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat karena anak sudah dapat memahami penjelasan yang bersifat praktis dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2018). Anak-anak cenderung memiliki keingintahuan tinggi serta kemampuan kognitif yang mulai berkembang, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk memperkenalkan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Kartika dan Ramadhani, 2019)

Berdasarkan Tabel 4, distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden tergolong dalam kategori pengetahuan kurang (55%), diikuti oleh kategori cukup (40,5%), dan hanya sebagian kecil yang tergolong baik (4,5%). Kelompok usia 7 tahun menjadi yang paling dominan (28,5%) dengan porsi terbesar berada pada kategori kurang (16,5%), sementara hanya 2% yang memiliki pengetahuan baik. Pola serupa juga tampak pada usia 8 sampai 10 tahun, di mana dominasi pengetahuan kurang tetap terlihat dengan hanya sedikit responden yang memiliki pengetahuan baik. Usia 12 tahun menunjukkan perbaikan kecil, dengan pengetahuan cukup meningkat menjadi 8%, namun kelompok ini tetap memiliki 7% responden dengan pengetahuan kurang dan tidak satu pun dengan pengetahuan baik.

Hasil ini jika dikaitkan dengan pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan anak-anak tidak semata dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh faktor lingkungan, seperti kurangnya akses terhadap edukasi kesehatan gigi di sekolah serta minimnya interaksi dengan tenaga kesehatan gigi. Anak-anak usia 7–10 tahun memang memiliki rasa ingin tahu tinggi, namun masih banyak yang belum memperoleh edukasi memadai, terutama di wilayah dengan keterbatasan layanan dan program kesehatan. Selain itu ada faktor lain ditemukan di lapangan seperti, latar belakang ekonomi dan dukungan keluarga turut memengaruhi pemahaman mereka, anak-anak yang mendapat perhatian orang tua dalam hal kebersihan gigi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik. Fakta ini menunjukkan bahwa peningkatan usia

belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang merata dan kontekstual, dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan kualitas pemahaman anak secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari dkk. (2020), yang melaporkan bahwa 60% responden dalam penelitiannya memiliki pengetahuan rendah mengenai topik kesehatan dan gizi. Tingkat pemahaman hanya meningkat secara signifikan setelah diberikan edukasi tambahan, menandakan bahwa akses terhadap informasi saja tidak cukup tanpa didampingi pendekatan edukatif yang aktif. Dalam konteks usia, edukasi yang sistematis dan sesuai perkembangan kognitif anak sangat penting. Tanpa adanya intervensi pembelajaran yang terstruktur dan sesuai usia, anak-anak tetap akan kesulitan memahami informasi yang mereka terima, meskipun bertambah usia. Ini menegaskan bahwa faktor usia bukan satu-satunya penentu pengetahuan, melainkan bagaimana anak-anak diperkenalkan dan terlibat dalam proses edukatif yang relevan.

Pengetahuan berdasarkan usia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak usia 7 hingga 9 tahun sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan rendah. Hanya sebagian kecil anak yang menunjukkan pemahaman baik, yaitu pada usia 7 dan 8 tahun, sementara usia lainnya tidak memiliki representasi dalam kategori baik sama sekali. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nursanti dan Fauziah (2020) yang menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan anak disebabkan oleh kurangnya eksposur terhadap informasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia serta minimnya program penyuluhan yang melibatkan anak secara langsung. Anak-anak belum memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk menyaring dan memahami informasi kompleks apabila tidak disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, orang tua, dan lembaga penyuluh untuk menyampaikan informasi dengan metode yang mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang dekat dengan dunia anak.

Keterbatasan dalam memahami informasi ini juga berkaitan erat dengan faktor lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh Wijaya dan Sutrisno (2021). Mereka menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses dan menginterpretasi informasi yang akurat, baik dari media digital maupun sumber lainnya. Hal ini mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan mayoritas responden berada dalam kategori pengetahuan kurang, yang dapat mencerminkan keterbatasan akses terhadap informasi yang relevan dan mudah dimengerti. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penyuluhan yang berkelanjutan dan partisipatif, tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi juga menekankan pada pelatihan kemampuan memahami serta penerapan informasi tersebut dalam perilaku sehari-hari anak-anak.

Selain itu, penelitian Prasetyo dkk. (2022) menyoroti adanya ketimpangan pengetahuan dalam isu kesehatan lingkungan, terutama di wilayah terpencil, di mana hampir 70% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hasil ini memperkuat temuan dalam penelitian ini, di mana sebagian besar responden menunjukkan pemahaman yang rendah tanpa adanya distribusi yang merata berdasarkan usia. Hal ini menunjukkan bahwa masalah pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan usia atau perkembangan individu, tetapi juga dengan lingkungan sosial dan akses terhadap informasi yang layak. Dengan memperkuat akses edukasi di seluruh usia dan wilayah, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih positif, terutama dalam konteks kesehatan masyarakat secara luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia 7–12 tahun di sekolah tersebut masih dalam kategori pengetahuan yang rendah, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah diperlukannya peningkatan kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut yang rutin dan interaktif di sekolah, baik melalui penyuluhan, media visual, maupun praktik langsung, dengan melibatkan guru, tenaga kesehatan, dan orang tua. Pendekatan edukasi sebaiknya disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak agar informasi lebih mudah dipahami dan diingat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, A., & Isfanda, I. (2021). Pengetahuan Dan Perilaku Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. *Jurnal Sains Riset*, 11(3), 581-584.
- Anitasari Bestfy & Ramadhan Syahrur. 2020. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Gigi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Perawat Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 120 Gontang Kabupaten Luwu Utara". Sulawesi Selatan: Stikes Kurnia Jaya Persada Palopo, 47-56.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktik*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta. ISBN: 9789795189985
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Fatmasari, D., Utami, W.J.D. & Supriyana (2020) 'Edukasi dan Pendampingan Selama 21 Hari dengan Mogigu Meningkatkan Perilaku Menggosok Gigi dengan Benar pada Anak dan Orang Tua SD Bulusan Semarang', *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 29-34.
- Fiani, F., Mudzakkir, M., Mukhalid, M., Ramadhani, N. E., Setiawan, I. E., & Nandasari, U. S. (2024, October). Pendidikan Kesehatan Tentang Oral Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Mlancu. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 4, No. 1, pp. 1228-1234).
- Fitriyani, D., & Wulandari, N. (2020). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Kesehatan Gigi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 150–157.
- Herawati, A., Sari, A., Santoso, D., Putra, F. B. A., Sitorus, G. G., & Setiawaty, S. (2022). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Media Pembelajaran Berbasis Interaktif pada Siswa SDN Mekarjaya 11 Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(4), 111-118.
- Hidayat Syaifurrahman, Dwi Mumpuningtias Elyk, & Sari Andriyani Putri. 2021. "Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Berhubungan Dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia 10-12 Tahun". Sumenep: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja, 37-40.
- Kartika, A., & Ramadhani, L. (2019). Hubungan Usia dan Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 8(1), 35–40.
- Kemenkes, B. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Indonesia: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari <http://ditjenpp.kemendiknas.go.id/arsip/bn/2016/bn151-2016.pdf>
- Lestari, N. E., Arofi, T. M., Hidayah, H., Mahihody, A. J., & Laksono, R. D. (2024). *Keperawatan Anak: Teori & Pedoman Praktis Asuhan dalam Keperawatan Anak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maulida, N., & Hidayat, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Usia Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Anak*, 5(1), 41–48.
- Meidina, A.S., Hidayati, S., & Mahirawatie, I.C. (2024) 'Systematic Literature Review: Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar', *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2774-5244
- Mu'azizah, S. (2019) *Gambaran Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Banyuwangi*. Karya Tulis Ilmiah. Program Studi Diploma III Kesehatan Gigi, Jurusan Keperawatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Nursanti, A., & Fauziah, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Anak*, 5(3), 45–51.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan (II)*. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurroh, S. (2017). *Filsafat Ilmu*. Assignment paper of philosophy of geography science.
- Prasetyo, A., et al. (2022). Pengaruh Program Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Pratiwi, N.K.A.D. (2022) *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Gianyar*. Skripsi. Fakultas Kesehatan, Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Denpasar.
- Pratiwi, R., dkk. (2021). Tingkat Pengetahuan Siswa SD tentang Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jurnal Promotif*, 11(1), 12–18.
- Priyoto, (2015), *Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Putri MH, Herijulianti E, Nurjannah N. 2010 . *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.
- Putri, Herijulianti Dan Nurjannah, 2016: *Faktor Yang Mempengaruhi Kebersihan Gigi Dan Mulut*, Jurnal kesehatan 2016

- Rahmatanti, R. D., & Said, F. (2022). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dengan Metode Stratagem dan Metode Snowball Throwing dalam Meningkatkan Pengetahuan Karies Gigi pada Murid Kelas IV, V, dan VI SDN Dalam Pagar Ulu 2 Martapura Timur. *Jurnal Terapis Gigi Dan Mulut*, 3(2), 51-56.
- Ramadhan, A., Cholil, & Sukmana, B. I. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 marabahan. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(2), 173–176.
- Santi, A.U.P. & Khamimah, S. (2019) 'Pengaruh Cara Menggosok Gigi terhadap Karies Gigi Anak Kelas IV di SDN Satria Jaya 03 Bekasi', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Oktober, pp. 47-55. A
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, D., & Sulastri, M. (2020). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Masyarakat. *Jurnal Gizi Indonesia*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung. ISBN:9798433640.
- Suherni, N., & Utami, S. (2022). Edukasi Kesehatan Gigi Melalui Media Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 88–95.
- Suryaningsih, E., Widayanti, M.R., dan Lestarina, N.N.W. (2020) *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Sikap Siswa dalam Perawatan Gigi di SDN 601 Menanggal Surabaya*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(2). 221-224
- Tameon, J. E. M., Larasati, R., & Hadi, S. (2021). Hubungan pengetahuan anak dengan karies gigi anak kelas VA SDI Raden Paku Surabaya tahun 2020. *Indonesian Journal Of Health And Medical*, 1(1), 104-119.
- Variani, R., Krisyudhanti, E., Fankari, F., & Wali, A. (2023). Pembentukan Percontohan Sekolah Gigi Sehat Di SD Inpres Liliba Sebagai Upaya Meningkatkan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 4(1), 75-88.
- WHO (2022). *Global oral health status report*. World Health Organization.
- Wijayanti, R., & Fadilah, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(3), 123–130.
- Wijaya, R., & Sutrisno, H. (2021). Penyuluhan dan Pengetahuan Masyarakat dalam Bidang Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Yanti, N., Batubara, F. Y., Octiara, E., & Siregar, D. (2020). The Level of Dental and Oral Health Knowledge on Parents, Teachers and Students of SD Tunas Harapan Islam Medan. *Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 745-752.
- Zulfikar, F., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi Indonesia*, 9(2), 89–96.